

GAMBARAN PERESEPAN BENZODIAZEPINE DI APOTEK KIMIA FARMA MUTIARA JAYAPURA TAHUN 2019

Rumanto Naiboho^{1, K}, Brechkerts Lieske Angruni Tukayo², Baiq Daraquthni Wandansari³

¹Apotek Kimia Farma Mutiara Jayapura

^{2,3}Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Jayapura

Email Penulis Korespondensi (^K): lieske.el@gmail.com

ABSTRAK

Benzodiazepine adalah golongan obat penenang atau sedatif yang digunakan untuk membantu dalam menenangkan pikiran dan melemaskan otot-otot dan termasuk golongan psikotropika. Obat golongan ini sering disalahgunakan berdasarkan laporan BNN sepanjang tahun 2020 ditemukan 942.499 butir psikotropika yang digunakan secara ilegal. Pemakaian psikotropika, khususnya golongan benzodiazepine yang berlangsung lama tanpa pengawasan dan pembatasan pejabat kesehatan dapat menimbulkan dampak yang lebih buruk, tidak saja menyebabkan ketergantungan bahkan juga menimbulkan berbagai macam penyakit serta kelainan fisik maupun psikis si pemakai, tidak jarang bahkan menimbulkan kematian (Prakoso, 2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran persepan benzodiazepine di Apotek Kimia Farma Mutiara Jayapura Periode Januari – Desember 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode pendekatan retrospektif yang dilakukan pada bulan Maret 2020 dengan total sampel sebanyak 168 resep. Dari total 168 sampel ditemukan bahwa jumlah pasien perempuan lebih banyak persentasenya yaitu 52%, berdasarkan umur kelompok 36-45 tahun lebih banyak persentasenya sebesar 23%, jenis obat Alprazolam yang lebih sering digunakan persentasenya sebesar 34%, kesesuaian dosis dengan pedoman persentasenya sebesar 100%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gambaran persepan benzodiazepine di Apotek Kimia Farma Mutiara tahun 2019 sudah sesuai dengan pedoman yang ada.

Kata kunci : Apotek, , Benzodiazepine, Peresepan, Jayapura

ABSTRACT

Benzodiazepines are a class of sedatives or sedatives that are used to help calm the mind and relax muscles and belong to psychotropic groups. This class of drugs is often misused based on the BNN report throughout 2020, there were 942,499 psychotic items used illegally. The use of psychotropics, especially the benzodiazepine group, which lasts for a long time without the supervision and restriction of health workers can have a worse impact, not only causing dependence and also causing various kinds of diseases and physical and psychological disorders of the user, often even causing death (Prakoso, 2016). The purpose of this study was to determine the description of the prescription of benzodiazepines at the Kimia Farma Mutiara Jayapura Pharmacy for the period of January - December 2019. This type of research is a descriptive study using a retrospective approach method which was conducted in March 2020 with a total sample of 168 prescriptions. From a total of 168 samples, it was found that the percentage of female patients was 52%, based on the age of the 36-45 year was 23%, the type of drug Alprazolam that was used more often with 34% of total prescriptions, the dosage and dosage accuracy was 100%. This study concluded the prescription of benzodiazepine at Kimia Farma Mutiara Pharmacy in 2019 in line with current guidelines.

Keywords : Benzodiazepine, Jayapura, Pharmacy, Prescribing

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan dan ketergantungan psikotropika merupakan penyakit endemik dalam masyarakat modern, penyakit kronik yang berulang kali kambuh dan merupakan gangguan mental adiktif (Husni, 2014). Psikotropika adalah suatu zat atau obat alamiah maupun sintesis buka narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku (Kemenkes RI, 2015).

Salah satu golongan psikotropika yang sering disalahgunakan yaitu benzodiazepine. Benzodiazepine merupakan jenis obat yang memiliki efek sedatif atau menenangkan (BNN, 2020). Menurut Dewi (2013) golongan benzodiazepine khususnya alprazolam dan clobazam bertindak sebagai antisietas (pemakaian jangka pendek). Namun tidak boleh digunakan sendirian pada depresi atau ansietas dengan depresi. Alprazolam untuk ansietas dosis dimulai dengan 0,75 – 1,5 mg sehari diberikan dalam dosis terbagi, sedangkan pada lansia 0,5 – 0,75 mg sehari diberikan dalam dosis terbagi. Namun clobazam sendiri untuk ansietas 20 – 30 mg sehari dalam dosis terbagi, sedangkan pada lansia 10 – 15 mg sehari dalam dosis terbagi.

Obat golongan ini sering disalahgunakan berdasarkan laporan BNN sepanjang tahun 2020 ditemukan 942.499 butir psikotropika yang digunakan secara ilegal (BNN, 2020). Untuk di Jayapura sendiri data penyalahgunaan psikotropikan dilaporkan di tahun 2017 sebanyak 7 kasus. Pemakaian psikotropika khususnya golongan benzodiazepine yang berlangsung lama tanpa pengawasan dan pembatasan pejabat kesehatan dapat menimbulkan dampak yang lebih buruk, tidak saja menyebabkan ketergantungan bahkan juga menimbulkan berbagai macam penyakit serta kelainan fisik maupun psikis si pemakai, tidak jarang bahkan menimbulkan kematian (Prakoso, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2016) pada pasien Gangguan Lambung (Dispepsia, Gastritis, dan tukak peptic) rawat inap di Rumah Sakit X bahwa obat golongan benzodiazepine yang digunakan untuk mengobati penyakit tersebut yaitu Alprazolam (2,8%), diazepam (2,0%), Estazolam (0,4%) dan Midazolam (1,0%).

Penelitian yang dilakukan oleh Singh (2019) tentang penggunaan benzodiazepine pada pasien pasien demensia yaitu sebanyak 7 (31,1 %) responden menggunakan diazepam dengan frekuensi pemberian 1-2 kali sehari. Hanya 1 (3,9%) responden yang menggunakan alprazolam dengan frekuensi pemberian 1 kali sehari. Sedangkan obat jenis merlopam terdapat 7 (29,1%) responden dengan frekuensi 1-2 kali sehari. Selain itu 3 (10,3%) responden menggunakan kombinasi diazepam 2mg dengan clobazam 10 mg, merlopam 2 mg dan clobazam 10 mg serta diazepam 2mg dan merlopam 2mg.

Berdasarkan survei awal peneliti di Apotek Kimia Farma Mutiara Jayapura, jenis obat psikotropika yang banyak diresepkan untuk pasien yaitu Alprazolam dan Clobazam yang termasuk dalam golongan benzodiazepine. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat gambaran persepsian obat psikotropika golongan benzodiazepine di Apotek Kimia Farma Mutiara Jayapura periode Januari – Desember 2019.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menggambarkan persepsian obat golongan benzodiazepine di Apotek Kimia Farma Mutiara Periode Januari – Desember 2019 (Notoadmojo, 2015). Tempat penelitian dilakukan di Apotek Kimia Farma Mutiara, Jayapura, pada bulan Maret Tahun 2020 karena berdasarkan survei awal peneliti di Apotek Kimia Farma Mutiara Jayapura, jenis obat psikotropika yang banyak diresepkan untuk pasien yaitu Alprazolam dan Clobazam. Populasi dalam penelitian ini adalah semua resep obat golongan benzodiazepine di Apotek Kimia Farma Mutiara Tahun 2019 dengan jumlah 168 resep dengan total populasi sebagai sampel. Data didapatkan dari resep pasien yang diberikan obat golongan benzodiazepine dan dicatat dalam lembar observasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat.

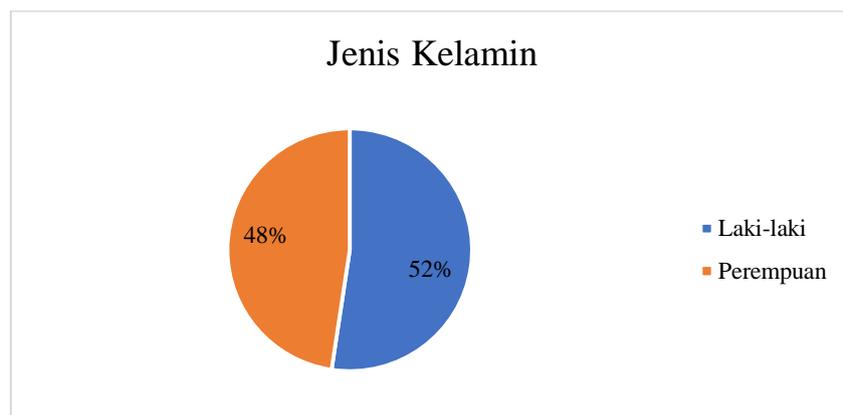
HASIL

Kimia Farma Mutiara merupakan apotek negeri dibawah naungan BUMN yang ada di Provinsi Papua. Apotek Kimia Farma Mutiara menyelenggarakan pelayanan resep dan pengobatan secara non resep (Swamedikasi).

Setelah dilakukan pengumpulan data resep obat golongan benzodiazepine di Apotek Kimia Farma Mutiara Jayapura pada tahun 2019, maka didapatkan hasil karakteristik jenis kelamin pasien perempuan lebih banyak dengan jumlah 80 pasien (52%) dan untuk laki – laki sebanyak 88 pasien (48%) dengan kelompok usia terbanyak adalah 36 – 45 tahun lebih banyak dengan jumlah 40 pasien (24%) yang dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 1. Distribusi Umur Pasien

Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
17-25 tahun	15	8,9%
26-35 tahun	35	20,8%
36-45 tahun	40	23,8%
46-55 tahun	35	20,8%
56-65 tahun	23	13,7%
>65 tahun	20	12,0%
TOTAL	168	100%



Gambar 1. Distribusi jenis Kelamin Pasien

Jenis obat yang diresepkan ke pasien dari total sampel 168 orang yang diresepkan obat golongan benzodiazepine, dosis obat yang paling banyak diresepkan dokter adalah ansalik® 500mg/2mg pada 55 pasien (33%), clobazam 10 mg pada 55 pasien (33%), alprazolam 0,5 mg pada 54 pasien (32%), dan alprazolam 1 mg pada 4 pasien (2%).

Tabel 2. Jenis Obat Golongan Benzodiazepine Yang Diresepkan berdasarkan usia

No.	Usia	Alprazolam 0,5 mg	Alprazolam 1 mg	Ansalik 500mg/2 mg	Clobazam 10 mg
1.	17-25 tahun	1 (0,6%)		6 (3,6%)	8 (4,8%)
2.	26-35 tahun	12 (7,1%)		16 (9,5%)	7 (4,2%)
3.	36-45 tahun	13 (7,7%)		13 (7,7%)	14 (8,3%)
4.	46-55 tahun	13 (7,7%)		13 (7,7%)	9 (5,4%)
5.	56-65 tahun	7 (4,2%)	2 (1,2%)	5 (3,0%)	9 (5,4%)
6.	> 65 tahun	8 (4,8%)	2 (1,2%)	2 (1,2%)	8 (4,8%)
	Total	54 (32,1%)	4 (2,4%)	55 (32,7%)	55 (32,7%)

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa ketiga obat diresepkan rata-rata 32% dengan kelompok usia terbanyak yaitu pada kelompok usia 36-45 tahun dengan peresepan benzodiazepin paling sedikit pada kelompok usia 17-25 tahun dan diatas 56 tahun. Pada Tabel 3 berikut seperti yang dapat dilihat jenis kelamin laki-laki paling banyak diresepkan golongan benzodiazepin dengan tidak ada perbedaan bermakna antar tiap jenis obat.

Tabel 3. Jenis Obat Golongan Benzodiazepine Yang Diresepkan berdasarkan jenis kelamin

No.		Alprazolam 0,5 mg	Alprazolam 1 mg	Analsik 500mg/2 mg	Clobazam 10 mg	TOTAL
1.	Laki-laki	32 (19%)		30 (17,9%)	27 (16,1%)	89 (53%)
2.	Perempuan	26 (13,1%)	4 (2,4%)	25 (14,9%)	28 (16,1%)	79 (47%)
	Total	54 (32,1%)	4 (2,4%)	55 (32,7%)	55 (32,7%)	168 (100%)

Setelah data dosis obat golongan benzodiazepine didapatkan di Apotek Kimia Farma Mutiara Jayapura pada tahun 2019, kemudian dibandingkan dengan acuan, maka didapatkan hasil kesesuaian dosis obat golongan benzodiazepine yang diresepkan dokter telah sesuai dengan pedoman yaitu 168 pasien (100%). Obat golongan benzodiazepine yang diresepkan dengan lama penggunaan obat yang paling banyak adalah selama 1-7 hari yaitu 103 resep (61%), diikuti oleh 8-14 hari berjumlah 50 resep (30%), lebih dari 30 hari sebanyak 8 resep (5%) dan 15-30 hari yaitu 7 resep (4%).

PEMBAHASAN

Benzodiazepine adalah golongan obat penenang atau sedatif yang digunakan untuk membantu dalam menenangkan pikiran dan melemaskan otot-otot. Benzodiazepine digunakan sebagai pengobatan pada kondisi – kondisi, seperti : gangguan kecemasan, serangan panik, obat penenang, insomnia, otot tegang, kejang, dan sindrom ketergantungan alkohol. Obat ini bekerja dengan cara mempengaruhi sistem saraf pusat, yang akan membuat saraf otak menjadi kurang sensitif terhadap rangsangan, sehingga menimbulkan efek yang menenangkan (Setiati, 2015).

Obat ini pada umumnya kini dianggap sebagai obat tidur pilihan pertama karena toksisitas dan efek sampingnya yang relatif paling ringan. Obat ini juga menimbulkan lebih sedikit interaksi dengan obat lain, lebih ringan menekan pernapasan, lebih jarang digunakan, rentang dosis aman yang lebih luas dan tidak menginduksi enzyme cytocrom di hati (Tjay, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, jenis kelamin pasien perempuan memiliki persentase yang paling tinggi dalam menggunakan obat golongan Benzodiazepine yaitu 52%. Gangguan kecemasan atau ansietas dapat dialami siapa saja dan tidak ada perbedaan antara jenis kelamin laki – laki atau perempuan, tapi umumnya gangguan kecemasan lebih sering diderita orang dewasa. Perempuan dewasa lebih banyak mengalami ansietas dikarenakan perempuan memiliki sifat yang tertutup sehingga menimbulkan perasaan yang tertekan, kehilangan rasa nyaman dan kurangnya ketertarikan (Kapln, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa jumlah pasien ansietas paling banyak terjadi pada rentang usia 36 – 45 tahun dengan persentase 23%. Pada rentang usia 36 – 45 tahun merupakan rentang umur dimana pada umumnya mengalami gangguan mental dan kecemasan dikarenakan berhubungan dengan faktor psikosial yaitu kehilangan. Faktor psikosial tersebut adalah hilangnya peranan sosial, hilangnya otonomi, kematian teman atau sanak saudara, penurunan kesehatan, peningkatan isolasi diri, keterbatasan finansial dan penurunan fungsi kognitif (Kane, 1999 dalam Lovinia, 2018).

Pada penelitian ini ditemukan 16 pasien (9,5%) yang berumur diatas 70 tahun, yang diresepkan golongan benzodiazepin. Penggunaan benzodiazepin pada lansia bersama dengan antihipertensi dan obat yang memengaruhi sistem kolinergik, merupakan penyebab paling umum dari demensia yang diinduksi obat. Penggunaan benzodiazepin berkaitan dengan peningkatan gerakan tubuh pada lansia, yang berpotensi menyebabkan kecelakaan fatal termasuk jatuh. Penghentian benzodiazepin mengarah pada peningkatan keseimbangan tubuh dan juga peningkatan fungsi kognitif.

Jenis obat golongan benzodiazepine yang paling sering diresepkan di Apotek Kimia Farma Mutiara Jayapura yaitu Alprazolam sebanyak 58 pasien (34%) serta Analsik dan Clobazam dengan

jumlah pasien yang sama sebanyak 55 pasien (33%). Diazepam, alprazolam, dan klobazam memiliki aksi kerja lambat. Penggunaan Alprazolam lebih sering digunakan karena obat psikotropika golongan empat ini mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindrom ketergantungan (Hadibowo, 2017).

Analzik merupakan kombinasi dari diazepam 2 mg dan methampiron 500 mg. Diazepam merupakan obat golongan benzodiazepine yang bekerja di otak dan saraf untuk menghasilkan efek tenang. Obat ni bekerja dengan meningkatkan efek dari zat kimia tertentu yang berada di dalam otak. Sementara itu metahmpyron adalah obat analgesik yang berfungsi untuk mengurangi nyeri sedang hingga berat dengan menghambat respons nyeri pada otak. Mekanisme kerja analzik yaitu menghambat produksi zat tertentu yang menyebabkan peradangan dalam tubuh. Analzik bisa digunakan untuk meredakan nyeri sedang sampai berat. Dosis analzik ini 1 kaplet tiap 6-8 jam (Dewi, 2013).

Clobazam adalah obat yang digunakan untuk mengatasi gangguan kecemasan. Clobazam bekerja dengan cara mengembalikan keseimbangan senyawa kimia pada otak yang dapat menyebabkan kecemasan. Dosis clobazam 20 -30 mg per hari. Dengan efek samping kesulitan menelan, demam, gemetar dan goyah saat berjalan dan gangguan kordinasi otot (Dewi, 2013). Dosis merupakan jumlah atau takaran obat yang diberikan kepada pasien dalam satuan berat, isi (volume) atau unit. Dosis obat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efek farmakologi obat (Syamsuni, 2017). Pada pengobatan ansietas dosis dapat ditingkatkan disesuaikan dengan kebutuhan pasien

Berdasarkan dari hasil penelitian terdapat 168 resep pasien (100%) yang sudah sesuai dosis dengan pedoman yang ada. Sehingga tingkat kesembuhan pasien relatif lebih besar. Namun yang berbahaya adalah apabila dosis yang diresepkan tidak sesuai dengan pedoman yang ada. Karena dapat menyebabkan timbulnya efek samping dari obat tersebut dan dapat menyebabkan ketergantungan (Tjay, 2012).

Terdapat sebesar 5% obat golongan Benzodiazepine yang diberikan lebih dari 30 hari, yang termasuk kategori penggunaan jangka panjang. Pada prinsipnya obat golongan Benzodiazepine tidak boleh digunakan terlalu lama meskipun toksisitas dan efek sampingnya yang relatif ringan. Efek dari penggunaan benzodiazepine jangka panjang adalah ketergantungan obat dan neurotoksisitas serta kemungkinan efek samping pada fungsi kognitif, kesehatan fisik, dan kesehatan mental (Dewi, 2013). Beberapa gejala yang mungkin terjadi akibat benzodiazepin setelah penggunaan jangka panjang termasuk emosi, gejala mirip flu, bunuh diri, mual, sakit kepala, pusing, mudah marah, lesu, masalah tidur, gangguan memori, perubahan kepribadian, agresi, depresi, kemunduran sosial serta kesulitan kerja (PIONAS, 2020).

KESIMPULAN

Pasien di Apotek Kimia Farma Cenderawasih paling banyak diresepkan obat golongan benzodiazepin jenis alprazolam dengan ketepatan dosis resep yang diberikan pada pasien sudah tepat dengan pedoman persentasenya sebesar 100%. Lama penggunaan obat golongan Benzodiazepine yang diresepkan paling banyak selama 1-7 hari yaitu 103 resep (61%).

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Profil Kesehatan Indonesia 2010*. Jakarta. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dewi, Dian Fuspita. 2013. *Farmakologi dan Toksikologi Obat Golongan Benzodiazepine*. Medan. USU.
- Hadibowo, Martinus. 2017. *Pemilihan Efek Samping Dan Gambaran Efek Kombinasi Psikotropika Dalam Usaha Detoksifikasi Ketergantungan Napza Di Panti Rehabilitasi Puri Nurani Tahun 2017*. Yogyakarta. USD.
- Husni, S. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza Oleh Pasien Di Instalasi Napza Rs Jiwa Prof. Dr. Hb. Sa'anin Padang Tahun 2012*. Tesis. Universitas Andalas

- Kane. 1999 dalam Lovinia, E. 2018. *Essentials Of Clinial Gerlatics Edition*, USA: Mc Grow – Hill Compatens, 231-245.
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 523 Tahun 2015 tentang *Formularium Nasional*. Jakarta. Kementerian Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. Permenkes RI No.3 Tahun 2015 tentang *peredaran, penyimpanan, pemusnahan dan pelaporan narkotika, psikotropika, dan prekursor farmasi*.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prakoso, Rinza Bagus. 2016. *Potensi Interaksi Obat Pada Pasien Dispepsia Rawat Inap di Rumah Sakit X*. Surakarta. FF UM.
- Riza, M. 2017. *Buku Saku Farmasetika Dasar. Jakarta Timur*. CV Trans Info Media.
- Setiati, S. 2015. *Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Pusat Penerbit Ilmu Penyakit Dalam.
- Singh, Ashwinderjeet. 2019. *Gambaran Penggunaan Benzodiazepin Pada Pasien Demensia Di RSUP Muhammad Hoesin Palembang Periode Januari 2014 – Juli 2019*. Palembang. FK UNSRI.
- Syamsuni. 2017. *Ilmu Resep*. ECG : Jakarta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Afabeta
- Tjay, Jann. 2012. Benzodiazepnes: a major component in unintentional prescription drugs overdosis with analgesics. *Journal Pharmacy Practise*. Hal 5-16.